



A Local Wisdom Based Islamic Character Education Model for Developing Religious Moderation among Students at MA Diniyyah Al-Azhar Bungo

Nailis Sa'adah¹, Sugeng Kurniawan², Joni Juliandra³, Wiwin Narti⁴, Noviriani⁵

lailissaadah22@gmail.com , sugengkurniawan1982@gmail.com, jonijuliandra2@gmail.com,

wiwinartimpisi@gmail.com, Riani.tazky@gmail.com

¹²³⁴⁵Institut agama islam yasni bungo

ABSTRACT

This study aims to formulate and analyze a local wisdom-based Islamic character education model for fostering moderate attitudes among students at MA Diniyyah Al-Azhar Bungo, Jambi. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected over a six-month period through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The participants included the madrasah principal, Islamic Religious Education (IRE) teachers, students, and local customary leaders. Data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis technique, supported by source and method triangulation to ensure trustworthiness. The findings reveal that the integration of Jambi Malay local wisdom values—such as *adat bersendi syarak*, *syarak bersendi kitabullah* (custom founded upon Islamic law, and Islamic law founded upon the Qur'an), deliberative traditions (*musyawarah*), and the spirit of communal solidarity (*salingka nagari*)—into the hidden curriculum, contextual learning practices, and character habituation programs successfully strengthened four pillars of religious moderation: *tawassuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), *i'tidal* (justice and balance), and *muwatanah* (citizenship). The resulting model consists of five strategic components: (1) identifying local values aligned with Islamic principles; (2) integrating these values into lesson plans and student profile strengthening projects; (3) implementing community-based character habituation programs; (4) positioning teachers as *uswatun hasanah* (role models); and (5) conducting multidimensional authentic assessments. These findings contribute to the development of a contextual Islamic Religious Education pedagogy that is aligned with the national agenda of religious moderation and adaptable to madrasahs in culturally diverse settings. Future studies are recommended to test the model quantitatively and longitudinally to validate its long-term impact on students' religious attitudes.

Keywords: Islamic Character Education; Local Wisdom; Religious Moderation; Madrasah Case Study; Contextual Pedagogy.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam (PAI) di lingkungan madrasah telah lama ditempatkan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan akhlak dan identitas keislaman peserta didik. Namun, dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh pluralitas, disrupsi digital, dan polarisasi pemahaman keagamaan, madrasah dihadapkan pada tantangan ganda: mempertahankan autentisitas nilai Islam sekaligus membekali peserta didik dengan sikap terbuka, toleran, dan moderat. Kementerian Agama Republik Indonesia secara konsisten mendorong penguatan moderasi beragama sebagai respons terhadap fenomena ekstremisme, intoleransi, dan fragmentasi sosial yang mengancam kohesi kebangsaan (Kementerian Agama, 2022). Moderasi beragama dalam konteks pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai sikap pasif terhadap perbedaan, melainkan sebagai kompetensi aktif yang mencakup kemampuan berpikir kritis, empati lintas identitas, dan komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang selaras dengan ajaran Islam (Mujib & Mudzakkir, 2021; Azra, 2023).

Di sisi lain, pendidikan karakter Islami sering kali masih terjebak pada pendekatan normatif-doktriner yang kurang menyentuh realitas sosio-kultural peserta didik. Padahal, karakter tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dibentuk melalui interaksi berulang dengan lingkungan, tradisi, dan praktik keseharian yang bermakna. Kearifan lokal, sebagai sistem pengetahuan yang terakumulasi secara historis dalam suatu komunitas, menawarkan fondasi etis yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, keseimbangan, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Saputra & Hidayat, 2022; Rahman et al., 2023). Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter tidak berarti mengkompromikan ajaran Islam, melainkan mengontekstualisasikannya sehingga nilai-nilai universal Islam menjadi hidup, relevan, dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik (Fauzi & Nurdin, 2021).

MA Diniyyah Al-Azhar Bungo, yang berlokasi di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, merupakan salah satu madrasah yang secara aktif mengembangkan pendekatan pendidikan karakter berbasis konteks lokal. Kabupaten Bungo memiliki karakteristik budaya Melayu Jambi yang kuat, dengan prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* yang secara historis menjadi panduan hidup masyarakat. Tradisi musyawarah, gotong royong, penghormatan pada perbedaan suku dan agama, serta sistem nilai *salingka nagari* (kebersamaan dalam komunitas) masih terjaga dalam praktik sosial sehari-hari (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, 2023). Madrasah ini memanfaatkan potensi tersebut sebagai basis pengembangan karakter Islami yang moderat, namun belum ada kajian akademis yang secara sistematis mendokumentasikan, menganalisis, dan merumuskan model yang diterapkan.

Penelitian ini berangkat dari tiga kesenjangan akademik. Pertama, literatur mengenai pendidikan karakter Islami dan moderasi beragama masih cenderung terpisah, padahal keduanya memiliki irisan substantif dalam pembentukan sikap keagamaan yang seimbang. Kedua, studi tentang integrasi kearifan lokal dalam PAI masih didominasi oleh wilayah Jawa, Bali, atau Sulawesi, sementara konteks Melayu Jambi masih minim dieksplorasi secara empiris. Ketiga, sebagian besar penelitian bersifat deskriptif-normatif tanpa menghasilkan model operasional yang dapat direplikasi atau diuji validitasnya di konteks madrasah lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal di Bungo yang relevan dengan pendidikan karakter Islami; (2) menganalisis proses integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran dan pembiasaan di MA Diniyyah Al-Azhar Bungo; (3) merumuskan model pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal yang efektif membentuk sikap moderat peserta didik; dan (4) menguji konsistensi model dengan indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Manfaat penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah pedagogi PAI dengan menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan nilai lokal, karakter Islami, dan moderasi beragama. Secara praktis, temuan penelitian dapat dijadikan acuan bagi pengembang kurikulum madrasah, guru PAI, dan pemangku kebijakan pendidikan agama dalam merancang program karakter yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada agenda nasional moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan kearifan lokal tidak saling bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk generasi muslim yang moderat, berakhlak, dan berdaya saing.

Pendidikan karakter Islami didefinisikan sebagai proses pembentukan akhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Al-Attas, 2021). Dalam perspektif modern, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan moral, melainkan sebagai konstruksi makna yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual (Lickona, 2021; dalam adaptasi kontekstual oleh Hidayatullah, 2022). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan

komparatif dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan muatan keislaman, namun tantangan utamanya adalah menghindari pendekatan yang kering konteks dan kurang responsif terhadap dinamika sosial peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan guru sebagai fasilitator makna, ketersediaan lingkungan belajar yang mendukung, serta keterhubungan nilai yang diajarkan dengan realitas hidup peserta didik (Nasution & Pratama, 2023; Wijaya et al., 2024).

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang dikembangkan secara turun-temurun oleh suatu komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Geertz, 2021; dalam perspektif pendidikan oleh Saputra & Hidayat, 2022). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara nilai universal dan pengalaman partikular peserta didik. Integrasi kearifan lokal tidak berarti romantisasi tradisi, melainkan proses kurasi kritis yang menyaring nilai-nilai yang selaras dengan prinsip Islam seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah ijtima'iyah*) (Rahman et al., 2023). Studi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa madrasah yang mengadopsi pendekatan berbasis kearifan lokal cenderung menghasilkan peserta didik dengan tingkat empati sosial lebih tinggi, pemahaman agama lebih kontekstual, dan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan (Fauzi & Nurdin, 2021; Maulida & Suryani, 2023). Namun, tantangan utama terletak pada dokumentasi yang sistematis, validasi pedagogis, dan mekanisme integrasi yang tidak sekadar bersifat temporer atau simbolik.

Moderasi beragama dalam kerangka Kementerian Agama (2022) didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu mengambil posisi tengah (*tawassuth*), menghargai perbedaan (*tasamuh*), bersikap adil dan seimbang (*i'tidal*), serta mengutamakan persatuan bangsa (*muwatanah*). Keempat indikator ini menjadi standar nasional untuk mengukur keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk sikap keagamaan yang konstruktif. Penelitian empiris menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat moderasi beragama tinggi cenderung menunjukkan perilaku inklusif, resisten terhadap narasi ekstrem, aktif dalam kegiatan sosial lintas kelompok, dan memiliki literasi keagamaan yang mendalam (Mujib & Mudzakkir, 2021; Azra, 2023). Namun, pembentukan sikap moderat tidak dapat dicapai melalui pendekatan indoktrinatif atau penekanan pada aspek doktrinal semata. Diperlukan ekosistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung nilai-nilai toleransi, dialog, dan keadilan dalam praktik keseharian (Nurhadi & Prasetyo, 2022; Kurniawan et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis yang mengintegrasikan tiga perspektif: (1) *Constructivist Learning Theory* yang menekankan bahwa nilai karakter dibangun melalui pengalaman bermakna dan refleksi kritis; (2) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik; dan (3) *Islamic Value Integration Model* yang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai prinsip penuntun dalam menyaring dan mengadaptasi nilai lokal. Ketiganya saling melengkapi: konstruktivisme menjelaskan proses internalisasi nilai, CTL menyediakan mekanisme pedagogis, dan integrasi nilai Islam memastikan keselarasan epistemologis. Kerangka ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana kearifan lokal di Bungo diolah, diajarkan, dan diinternalisasi menjadi sikap moderat peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single-case study) yang berfokus pada MA Diniyyah Al-Azhar Bungo. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena unik dalam konteks naturalnya, sesuai dengan tujuan penelitian untuk merumuskan dan menganalisis model pendidikan

karakter berbasis kearifan lokal (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2023).

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MA Diniyyah Al-Azhar Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan: (1) madrasah secara aktif mengembangkan program karakter berbasis konteks lokal; (2) keberadaan komunitas Melayu Jambi yang masih menjaga nilai kearifan lokal; dan (3) ketersediaan akses data yang memadai. Subjek penelitian terdiri dari 12 informan kunci: 1 kepala madrasah, 3 guru PAI, 4 peserta didik kelas XI dan XII, 2 orang tua/wali, serta 2 tokoh adat dan agama setempat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam program karakter dan pemahaman mendalam terhadap nilai lokal.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) Wawancara semi-terstruktur berlangsung selama 60–90 menit per informan, dengan panduan pertanyaan yang mencakup persepsi terhadap moderasi, pengalaman pembelajaran karakter, peran kearifan lokal, dan hambatan implementasi; (2) Observasi non-partisipatif dilakukan di kelas PAI, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembiasaan madrasah selama 8 minggu; (3) Analisis dokumen meliputi RPP, modul ajar, jurnal refleksi peserta didik, program kerja kesiswaan, dan arsip kegiatan keagamaan & sosial. Seluruh data dikumpulkan antara Januari–Juni 2024.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada model tematik Braun & Clarke (2022) yang terdiri dari enam tahap: (1) familiarisasi dengan data, (2) generating initial codes, (3) searching for themes, (4) reviewing themes, (5) defining and naming themes, (6) producing the report. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, tokoh adat), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen), dan *member checking*. Analisis dilakukan secara iteratif dengan bantuan perangkat NVivo 14 untuk manajemen coding dan visualisasi tema. Etika penelitian dipenuhi melalui persetujuan tertulis informan, kerahasiaan identitas, dan persetujuan institusional dari MA Diniyyah Al-Azhar Bungo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Kearifan Lokal Bungo yang Relevan dengan Pendidikan Karakter Islami

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Bungo masih mempertahankan sejumlah nilai kearifan lokal yang secara substantif selaras dengan prinsip Islam. Nilai tersebut termanifestasi dalam tiga dimensi utama: (1) *Dimensi Relasional Sosial*, tercermin dalam tradisi musyawarah mufakat, gotong royong (*batobo*), dan sistem *salingka nagari* yang menekankan kebersamaan dan tanggung jawab kolektif; (2) *Dimensi Etika Keagamaan*, terangkum dalam prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* yang menempatkan hukum adat sebagai turunan dari nilai syariah, bukan pengganti; (3) *Dimensi Estetika-Simbolik*, berupa kearifan lisan (pantun, pepatah), arsitektur rumah adat yang mencerminkan keterbukaan, serta ritual sosial yang inklusif.

Guru PAI dan tokoh adat secara konsisten menegaskan bahwa nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan merupakan bentuk lokal dari universalitas Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan:

“Kita tidak mengajarkan adat untuk menggantikan syariat, tapi menggunakan adat sebagai jalan masuk agar syariat dipahami secara manusiawi dan kontekstual. Misalnya, musyawarah itu sunnah, gotong royong itu sedekah jariyah dalam bentuk sosial, dan saling menghormati itu implementasi dari *la ikraha fid-din*.” (Guru PAI, 2024)

Data dokumen madrasah juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut secara eksplisit dimasukkan dalam visi-misi sekolah, program karakter bulanan, dan materi pengayaan PAI. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kearifan lokal di Bungo telah melalui proses kurasi kritis dan

tidak sekadar diromantisasi.

4.2 Proses Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran dan Pembiasaan Karakter

Integrasi nilai lokal dilakukan melalui tiga jalur strategis yang saling memperkuat:

Pertama, Integrasi Kurikuler. Guru PAI mengadaptasi RPP dengan memasukkan contoh kasus kontekstual, studi tokoh lokal yang mengedepankan moderasi, dan tugas proyek yang menuntut peserta didik mengobservasi praktik kearifan lokal di lingkungan mereka. Misalnya, pada materi *Akhlak terhadap Sesama*, peserta didik diminta mewawancarai tetua adat tentang mekanisme penyelesaian konflik secara damai, lalu membandingkannya dengan konsep *sulh* dalam Islam. Pendekatan ini menggeser pembelajaran dari hafalan doktrin menjadi konstruksi makna berbasis pengalaman.

Kedua, Program Pembiasaan Berbasis Komunitas. Madrasah menyelenggarakan kegiatan rutin seperti *Jumat Bersih* (gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan), *Daurah Adat-Syarak* (dialog bulanan antara guru PAI dan tokoh adat), serta *Program Saudara Angkat* yang mempertemukan peserta didik dari latar belakang berbeda untuk proyek sosial bersama. Kegiatan ini tidak bersifat seremonial, melainkan dirancang dengan refleksi terstruktur melalui jurnal karakter dan diskusi kelompok.

Ketiga, Peran Guru sebagai Uswatun Hasanah Kontekstual. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator dialog dan mediator nilai. Mereka dilatih untuk menghindari bahasa yang eksklusif atau normatif kaku, dan lebih menekankan pada prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan analogi lokal, menghargai pertanyaan kritis peserta didik, dan memberikan ruang bagi ekspresi keberagaman pemahaman keagamaan.

4.3 Dampak terhadap Pembentukan Sikap Moderat Peserta Didik

Berdasarkan analisis wawancara, observasi, dan jurnal refleksi, teridentifikasi perubahan sikap peserta didik yang selaras dengan empat indikator moderasi beragama:

- **Tawassuth (Sikap Tengah):** Peserta didik menunjukkan kemampuan menyeimbangkan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Mereka tidak lagi memandang praktik keagamaan lain sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari keragaman yang sah secara syar'i dan sosial.
- **Tasamuh (Toleransi):** Terjadi peningkatan empati terhadap kelompok minoritas (baik dalam madrasah maupun lingkungan sekitar). Peserta didik aktif dalam kegiatan lintas agama dan menolak narasi yang mengkafir-kafirkan.
- **I'tidal (Keadilan & Keseimbangan):** Peserta didik lebih kritis terhadap informasi hoaks keagamaan, mampu membedakan antara ajaran inti dan praktik budaya, serta menunjukkan sikap adil dalam penyelesaian konflik antar teman.
- **Muwatanah (Kebangsaan & Keindonesiaan):** Komitmen pada NKRI dan Pancasila semakin kuat, tidak dipandang sebagai sesuatu yang sekuler, melainkan sebagai bentuk implementasi *maqashid syari'ah* dalam konteks berbangsa.

Seorang peserta didik kelas XII menyatakan:

“Dulu saya pikir moderat itu artinya lemah dalam beragama. Setelah ikut proyek kearifan lokal dan diskusi dengan guru, saya paham bahwa Islam itu luas, dan toleransi itu bagian dari kekuatan iman, bukan pengorbanan.” (Peserta Didik, 2024)

Data kuantitatif pendukung dari angket internal madrasah (skala Likert 1–5) menunjukkan peningkatan rata-rata skor sikap moderat dari 3,12 (2022) menjadi 4,21 (2024), dengan peningkatan signifikan pada dimensi tasamuh dan muwatanah.

4.4 Rumusan Model Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan temuan empiris, penelitian ini merumuskan model yang terdiri dari lima komponen operasional:

1. **Pemetaan Nilai Lokal-Syar'i:** Identifikasi kearifan lokal yang selaras dengan prinsip

- Islam melalui kajian interdisipliner (guru, tokoh adat, ahli syariah).
2. **Desain Pembelajaran Kontekstual:** Integrasi nilai ke dalam RPP melalui studi kasus, proyek kolaboratif, dan refleksi kritis yang menghubungkan teks agama dengan realitas lokal.
 3. **Ekosistem Pembiasaan:** Program rutin yang melibatkan seluruh warga madrasah dan komunitas, dengan mekanisme refleksi terstruktur dan umpan balik konstruktif.
 4. **Pengembangan Kapasitas Guru:** Pelatihan pedagogi kontekstual, literasi kearifan lokal, dan fasilitasi dialog moderat yang berkelanjutan.
 5. **Asesmen Autentik Multidimensi:** Penilaian tidak hanya berbasis tes, tetapi juga portofolio, observasi perilaku, jurnal refleksi, dan penilaian teman sejawat yang mengukur perkembangan sikap secara holistik.

Model ini bersifat dinamis, partisipatif, dan berkelanjutan. Ia tidak mengimpor nilai dari luar, melainkan menggali, memvalidasi, dan mengoperasionalkan potensi lokal yang telah ada. Diagram alur model menunjukkan siklus: *Identifikasi* → *Integrasi* → *Implementasi* → *Refleksi* → *Evaluasi* → *Adaptasi*, yang memastikan responsivitas terhadap perubahan konteks dan kebutuhan peserta didik.

4.5 Diskusi: Kontribusi, Keunikan, dan Batasan Model

Temuan penelitian ini selaras dengan studi Fauzi & Nurdin (2021) dan Rahman et al. (2023) yang menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai dalam pendidikan karakter, namun memberikan kontribusi unik pada tiga aspek. Pertama, model ini secara eksplisit mengaitkan kearifan lokal Melayu Jambi dengan empat indikator moderasi beragama Kemenag, sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam literatur sebelumnya. Kedua, pendekatan yang digunakan tidak bersifat add-on atau temporer, melainkan terintegrasi dalam ekosistem pembelajaran dan budaya madrasah. Ketiga, model ini menghindari dikotomi antara “agama” dan “budaya”, melainkan menempatkannya dalam kerangka saling melengkapi yang berlandaskan pada *maqashid syari'ah*.

Namun, terdapat beberapa batasan. Pertama, penelitian bersifat kualitatif dan terbatas pada satu madrasah, sehingga generalisasi temuan perlu kehati-hatian. Kedua, data sikap moderat sebagian besar bersifat self-reported dan observasional, sehingga validasi melalui instrumen terstandar dan studi longitudinal diperlukan. Ketiga, keberlanjutan model sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan madrasah dan kapasitas guru, yang mungkin bervariasi di konteks lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini secara eksperimental atau kuasi-eksperimental di beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda, serta mengembangkan instrumen pengukuran moderasi yang lebih sensitif terhadap konteks lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merumuskan dan menganalisis model pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal untuk membentuk sikap moderat peserta didik di MA Diniyyah Al-Azhar Bungo. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal Melayu Jambi, ketika dikurasi secara kritis dan diintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan komunitas, dan pendampingan guru, secara signifikan memperkuat empat pilar moderasi beragama: tawassuth, tasamuh, i'tidal, dan muwatanah. Model yang terbentuk terdiri dari lima komponen operasional yang saling terkait: pemetaan nilai lokal-syar'i, desain pembelajaran kontekstual, ekosistem pembiasaan, pengembangan kapasitas guru, dan asesmen autentik multidimensi. Model ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara kultural dan selaras dengan agenda nasional moderasi beragama.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, diajukan beberapa rekomendasi: (1) **Bagi Madrasah:** Mengadopsi model ini secara sistematis dengan membentuk tim

pengembang kurikulum karakter yang melibatkan guru, tokoh adat, dan psikolog pendidikan; (2) **Bagi Kementerian Agama & Dinas Pendidikan:** Menyediakan panduan operasional dan dana hibah untuk pengembangan model serupa di madrasah lain, serta memasukkan indikator moderasi berbasis kearifan lokal dalam akreditasi dan evaluasi mutu; (3) **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Melakukan studi komparatif antar-wilayah, menguji validitas model melalui desain kuantitatif atau mixed-methods, dan mengembangkan instrumen pengukuran sikap moderat yang sensitif konteks lokal. (4) **Keterbatasan Penelitian:** Hasil ini bersifat kontekstual dan memerlukan replikasi di setting berbeda. Generalisasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan variasi sosio-kultural, kapasitas kelembagaan, dan dinamika kebijakan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2021). *Islamic education and character formation: A contemporary perspective*. Journal of Islamic Educational Research, 4(2), 112–128. <https://doi.org/10.24014/jier.v4i2.14521>
- Azra, A. (2023). *Moderasi beragama dalam perspektif Islam Nusantara*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi. (2023). *Laporan pemetaan kearifan lokal di Kabupaten Bungo*. Jambi: Disdikbud Provinsi Jambi.
- Fauzi, A., & Nurdin, S. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di madrasah: Studi multi-situs di Jawa dan Sumatera. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.045-062>
- Geertz, C. (2021). *The interpretation of cultures: Selected essays* (Revised ed.). New York: Basic Books.
- Hidayatullah, M. S. (2022). *Pendidikan karakter islami: Teori dan praktik di era digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Panduan penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan agama Islam dan keagamaan*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam.
- Kurniawan, D., Prasetyo, B., & Rahmawati, Y. (2024). Efektivitas program pembiasaan karakter dalam membentuk sikap toleransi peserta didik madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 189–204. <https://doi.org/10.21009/jipd.v11i2.21045>
- Maulida, S., & Suryani, E. (2023). Kearifan lokal Melayu Jambi sebagai basis pengembangan kurikulum muatan lokal di madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 78–95. <https://doi.org/10.18202/jdikbud.v29i1.12890>
- Mujib, A., & Mudzakkir, A. F. (2021). *Pendidikan Islam dan moderasi beragama: Perspektif teoritis dan praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H., & Pratama, R. (2023). Peran guru PAI sebagai fasilitator makna dalam pendidikan karakter di madrasah era post-pandemi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 321–340. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i2.7821>
- Nurhadi, A., & Prasetyo, D. (2022). Mengukur sikap moderasi beragama peserta didik: Validasi instrumen berbasis empat indikator Kemenag. *Jurnal Penelitian Keagamaan*, 17(3), 412–429. <https://doi.org/10.30651/jpk.v17i3.11245>
- Rahman, F., Saputra, E., & Hidayat, N. (2023). Integrasi nilai lokal dan prinsip Islam dalam pembentukan karakter moderat: Studi kasus di tiga madrasah Sumatera. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 67–84. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.121.067-084>

- Saputra, E., & Hidayat, N. (2022). Kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter: Tinjauan konseptual dan implikasi pedagogis. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 9(2), 155–172. <https://doi.org/10.25273/jfp.v9i2.10321>
- Wijaya, A., Lestari, D., & Pratama, R. (2024). Ekosistem madrasah dan internalisasi nilai karakter: Studi longitudinal selama tiga tahun. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.32934/jmpi.v8i1.612>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.